

KAJIAN KARAKTERISTIK ARSITEKTUR ISLAMI PADA MASJID AL-HIKMAH CUNDA, KOTA LHOKSEUMAWE

Nazila Agristina¹, Atthailah², Sisca Olivia³

nazila.210160099@mhs.unimal.ac.id¹, atthailah@unimal.ac.id², sisca.olivia@unimal.ac.id³

Universitas Malikussaleh

ABSTRAK

Arsitektur Islami merupakan wujud material dari nilai-nilai spiritual dan sosial ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadis, dan salah satu manifestasinya paling nyata terlihat pada bangunan masjid. Penelitian ini mengkaji karakteristik arsitektur Islami pada Masjid Al-Hikmah Cunda yang terletak di Kecamatan Muara Dua, Kota Lhokseumawe, Aceh. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen arsitektur Islami yang diterapkan pada bangunan tersebut serta memaknai nilai simbolik yang dikandungnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus tunggal. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur. Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan mengonfrontasikan temuan lapangan terhadap kerangka teori arsitektur Islam dan hasil penelitian terdahulu pada masjid-masjid lain di Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Al-Hikmah Cunda menampilkan sepuluh elemen arsitektur Islami yang teridentifikasi, dengan intensitas kemunculan tertinggi pada elemen kubah, ornamen geometris, kaligrafi Arab, kaca patri, dan lengkungan runcing. Dibandingkan dengan Masjid Baitul Magfirah di Aceh Utara dan masjid-masjid di Kecamatan Banda Sakti, Masjid Al-Hikmah Cunda menunjukkan tingkat elaborasi ornamen yang relatif lebih tinggi, namun tetap mempertahankan orientasi fungsional sebagai ruang ibadah sekaligus pusat kegiatan sosial-keagamaan berskala kota. Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakteristik arsitektur Islami pada masjid ini merupakan hasil perpaduan antara prinsip teologis yang bersifat universal dan adaptasi terhadap konteks sosial-budaya lokal Aceh.

Kata Kunci: Karakteristik Arsitektur, Arsitektur Islami, Masjid, Ornamen Geometris, Lhokseumawe.

PENDAHULUAN

Arsitektur Islami adalah perwujudan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis ke dalam bentuk fisik bangunan, yang dalam literatur umumnya dirangkum ke dalam empat prinsip: fungsionalitas, keindahan tanpa berlebihan, keseimbangan fisik-spiritual, dan nilai keislaman seperti efisiensi, egaliter, privasi, serta kearifan lokal (Fikriarini, 2010; Alizanda et al., 2021). Masjid adalah tipologi yang paling eksplisit merepresentasikan prinsip tersebut, sekaligus berfungsi sebagai pusat ibadah dan kegiatan sosial-keagamaan. Di Aceh, gerbang masuknya Islam ke Nusantara, tipologi masjid berkembang dari bentuk vernakular beratap tumpang hingga gaya Indo-Islamik modern berkubah elaboratif (Islami et al., 2023), dan salah satu representasi mutakhirnya adalah Masjid Al-Hikmah Cunda di Kecamatan Muara Dua, Kota Lhokseumawe. Berdiri di atas tanah wakaf seluas ±2.800 m² sejak 1956 dengan luas bangunan yang kini diperkirakan mencapai 7.325 m² setelah pengembangan bertahap, masjid jami ini melayani lebih dari 200 jemaah tetap dan lima muazin. Skala pengembangan dan tingkat elaborasi ornamennya menjadikan masjid ini objek yang relevan untuk mengkaji bagaimana prinsip arsitektur Islam diterjemahkan secara fisik pada masjid berskala kota.

Penelitian arsitektur Islami di kawasan Aceh Utara-Lhokseumawe selama ini berfokus pada masjid berskala gampong/kecamatan (Annisa et al., 2023; Musvierah et al., 2024) atau masjid tua bersejarah (Islami et al., 2023), namun umumnya berhenti pada tahap identifikasi dan deskripsi elemen per objek tanpa menguji apakah terdapat pola

sistematis antara skala sosial masjid dan tingkat elaborasi ornamennya. Belum ada pula kajian yang secara eksplisit mempertautkan masjid urban modern seperti Al-Hikmah Cunda dengan masjid vernakular tua di Aceh untuk melacak pergeseran kosakata visualnya. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dan diharapkan memberikan kontribusi melalui: (a) skema skoring intensitas kemunculan elemen arsitektur Islami yang mengonversi observasi kualitatif menjadi data yang terbandingkan secara sistematis lintas masjid; dan (b) analisis komparatif tiga jenjang skala sosial masjid (kota, kecamatan, gampong) di kawasan Aceh Utara-Lhokseumawe yang menguji secara eksplisit relasi antara skala pelayanan masjid dan tingkat elaborasi ornamennya — relasi yang selama ini hanya diasumsikan secara implisit dalam literatur.

Selain empat prinsip dasar yang telah disinggung pada Bagian 1, arsitektur Islam juga dikenali melalui elemen fisik yang berulang lintas konteks geografis: kubah sebagai penanda vertikalitas dan pusat ruang ibadah, mihrab sebagai penunjuk arah kiblat, mimbar sebagai tempat khatib berdakwah, menara sebagai penanda keberadaan masjid dari kejauhan, serta lengkungan runcing, ornamen geometris, dan kaligrafi yang berfungsi ganda sebagai elemen estetis sekaligus medium penyampai pesan teologis (Fikriarini, 2010; Alizanda et al., 2021). Elemen-elemen inilah yang menjadi acuan unit analisis pada penelitian ini (lihat Bagian 2.3).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan mengukur intensitas kemunculan elemen-elemen arsitektur Islami pada Masjid Al-Hikmah Cunda secara sistematis; (2) menganalisis nilai dan makna simbolik-teologis di balik setiap elemen tersebut serta mengonfrontasikannya dengan kerangka teori arsitektur Islam; dan (3) menguji pola hubungan antara skala sosial masjid dan tingkat elaborasi ornamen melalui perbandingan terukur dengan dua penelitian terdahulu di Aceh Utara dan Lhokseumawe, sekaligus memposisikan temuan tersebut terhadap kecenderungan keseragaman gaya arsitektur masjid urban di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal, yaitu Masjid Al-Hikmah Cunda. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat eksploratif-interpretatif, yakni menemukan dan menggambarkan gaya serta karakteristik arsitektur Islami pada objek yang spesifik, bukan menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek Penelitian

Masjid Al-Hikmah Cunda berlokasi di Jalan Masjid Cunda, Uteun Kot, Kecamatan Muara Dua, Kota Lhokseumawe, Aceh, tepat di tepi ruas Jalan Lintas Sumatra yang merupakan jalur utama penghubung wilayah Aceh Utara. Posisinya yang berada di pinggir jalan raya utama dan dikelilingi permukiman warga serta deretan ruko menjadikan masjid ini mudah diakses sekaligus menjadi penanda visual (landmark) kawasan Cunda, sebuah gampong bersejarah yang pada masa kolonial Belanda dikenal sebagai Bestuurder van Cunda (Gambar 1).



Gambar 1 Lokasi Masjid Al-Hikmah Cunda di tepi Jalan Lintas Sumatra (dokumentasi penulis, 2026)

Secara administratif, masjid ini berstatus tanah wakaf dan telah berdiri sejak tahun 1956, menjadikannya salah satu bangunan ibadah tertua di kawasan Muara Dua. Berdasarkan data pengelola, luas lahan masjid tercatat sekitar 2.800 m², sementara luas total bangunan mencakup perluasan bertahap yang dilakukan pada dekade-dekade berikutnya diperkirakan mencapai 7.325 m². Masjid berkategori masjid jami ini mampu menampung jemaah tetap lebih dari 200 orang dan dilayani oleh lima muazin. Rentang waktu keberadaan masjid selama hampir tujuh dekade menjadikan bangunan ini relevan sebagai objek kajian arsitektural karena merepresentasikan proses akumulasi gaya dan ornamentasi yang berkembang seiring waktu.

Identifikasi Elemen Arsitektur Islami

Hasil observasi menunjukkan bahwa konsep arsitektur Islam pada Masjid Al-Hikmah Cunda tidak semata berorientasi pada fungsi peribadatan, tetapi juga sebagai representasi ketaatan dan kepatuhan kepada Allah SWT yang diwujudkan melalui elaborasi elemen fisik. Secara keseluruhan, fasad bangunan menampilkan integrasi antara gaya arsitektur Islam klasik dengan pendekatan konstruksi modern, sebagaimana juga ditemukan pada masjid-masjid berskala kota lain di Indonesia seperti Masjid Salman Bandung (Dahlani et al., 2024). Karakteristik fisik ini ditandai oleh penggunaan elemen dekoratif seperti kubah, kubah minor, lengkungan runcing, dan detail geometris yang menyelimuti hampir seluruh permukaan bangunan (Gambar 2).



Gambar 2 Fasad utama Masjid Al-Hikmah Cunda menampilkan lengkungan runcing, serambi berkolom, dan kubah utama (dokumentasi penulis, 2026)

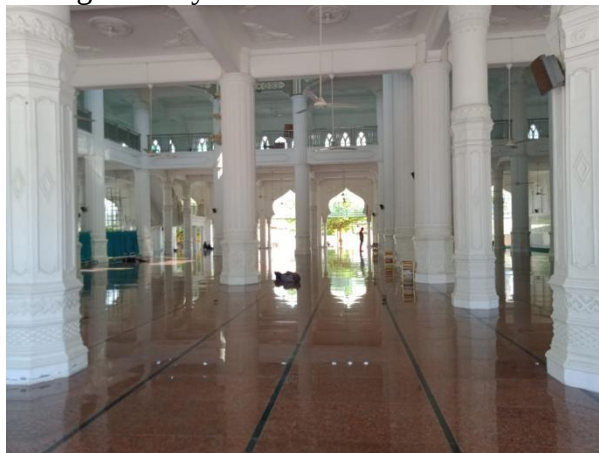
Kubah utama masjid ini merupakan elemen paling menonjol secara visual. Berbeda dari kubah polos yang umum ditemukan pada masjid-masjid gampong di Aceh Utara (Musvierah et al., 2024), kubah Masjid Al-Hikmah Cunda dilapisi motif geometris-floral berulang dalam kombinasi warna hijau toska, jingga, dan putih, disangga oleh leher kubah

segi delapan yang berjendela sebagai jalur masuk cahaya alami ke ruang di bawahnya (Gambar 3.). Bentuk kubah yang elaboratif semacam ini, sebagaimana dicatat pada kasus Masjid Raya Al Jabbar, tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika tetapi juga sebagai simbol keagamaan yang menegaskan kehadiran spiritual di dalam ruang ibadah.



Gambar 3. Kubah utama dengan ornamen geometris-floral polikrom (dokumentasi penulis, 2026)

Pada sisi interior, ruang salat utama dirancang berbentuk persegi dengan deretan kolom yang menegaskan arah shaf lurus menghadap kiblat, dilengkapi lantai keramik/marmer putih mengilap yang memantulkan cahaya dan siluet kolom (Gambar 4). Konfigurasi ini konsisten dengan prinsip arsitektur Islam bahwa ruang salat harus memudahkan keteraturan shaf dan orientasi kiblat, sekaligus menghadirkan kesan bersih dan lapang yang mendukung kekhusyukan ibadah.

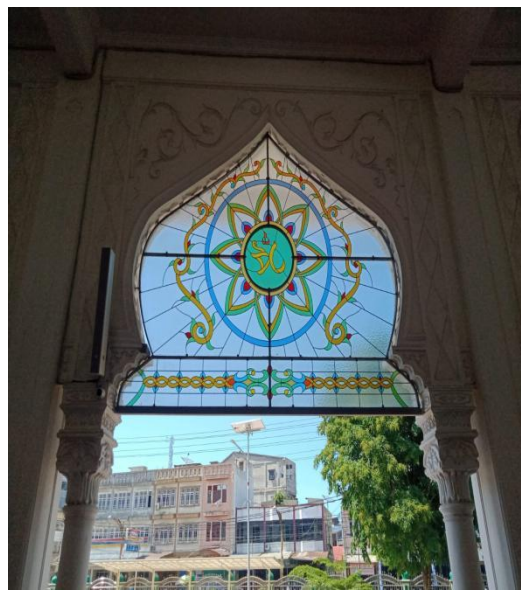


Gambar 4 Ruang salat utama dengan deretan kolom dan lantai reflektif (dokumentasi penulis, 2026)

Elemen ornamentasi lain yang menonjol adalah kaligrafi Arab dan kaca patri. Pada plafon kubah bagian dalam, rangkaian kaligrafi disusun melingkar mengikuti kontur kubah, dipadukan dengan pola geometris konsentris berwarna hijau, merah bata, dan emas yang menyerupai motif rosette (Gambar 5). Jendela-jendela lengkung di sekeliling serambi turut dihiasi kaca patri bermotif bunga bersudut delapan yang berfungsi menyaring cahaya matahari menjadi pantulan warna-warni di dalam ruang (Gambar 3.6). Kombinasi kaligrafi, geometri, dan kaca patri ini menempatkan Masjid Al-Hikmah Cunda pada tingkat elaborasi ornamen yang relatif tinggi dibandingkan masjid-masjid sekelas kecamatan yang diteliti oleh Annisa et al. (2023) maupun Musvierah et al. (2024), yang umumnya membatasi ornamentasi hanya pada area mihrab.



Gambar 5 Plafon kubah interior dengan kaligrafi dan pola geometris konsentris (dokumentasi penulis, 2026)



Gambar 6 Kaca patri bermotif rosette pada jendela serambi (dokumentasi penulis, 2026)

Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan yang perlu dicermati dalam perspektif teori arsitektur Islam. Jika merujuk pada empat pilar arsitektur Islam menurut Fikriarini (2010) — fungsionalitas, keindahan, keseimbangan, dan nilai keislaman — maka kubah, ornamen geometris, dan kaligrafi pada Masjid Al-Hikmah Cunda jelas memenuhi pilar keindahan (al-jamal), sehingga mengindikasikan dominasi aspek estetika dibandingkan prinsip kesederhanaan yang dikemukakan oleh Alizanda et al. (2021) sebagai bagian dari nilai egaliter dan efisiensi. Berbeda dengan Masjid Pupuk Kujang di Cikampek yang secara sengaja membatasi ornamen demi mendukung kontemplasi (kesederhanaan sebagai strategi desain), kepadatan ornamen pada kubah dan plafon Al-Hikmah Cunda justru mengarah pada prinsip keindahan yang dominan dibandingkan prinsip keseimbangan. Ini mengindikasikan bahwa penerapan arsitektur Islam pada masjid ini tidak menyerap keempat pilar teori secara proporsional, melainkan menonjolkan satu pilar (keindahan) atas pilar lainnya (kesederhanaan/keseimbangan) sebuah kecenderungan yang belum banyak dikritisi dalam literatur arsitektur masjid di Aceh.

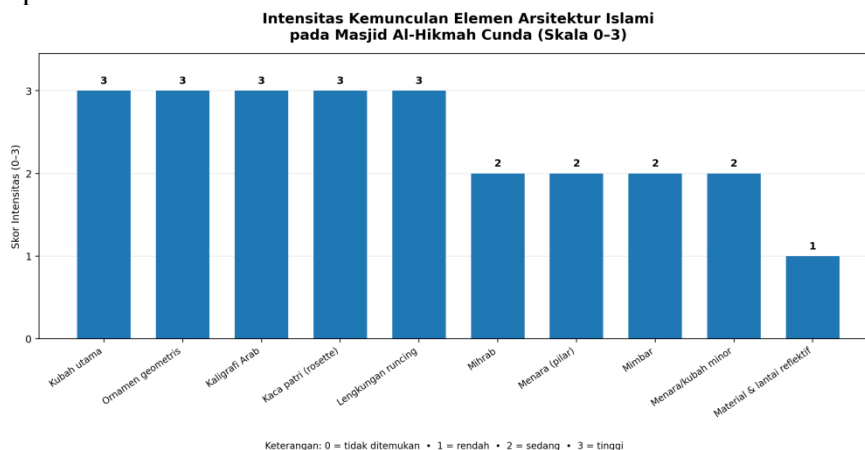
Rekapitulasi identifikasi seluruh elemen arsitektur Islami yang ditemukan pada Masjid Al-Hikmah Cunda, beserta lokasi, deskripsi visual, dan nilai/makna Islaminya, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi Elemen Arsitektur Islami pada Masjid Al-Hikmah Cunda

No	Elemen Arsitektur	Lokasi pada Bangunan	Deskripsi Visual	Nilai/Makna Islami
1	Kubah utama	Puncak ruang salat utama	Kubah berukuran besar, dilapisi motif geometris bermotif floral berwarna hijau toska, jingga, dan putih, disangga leher kubah segi delapan berjendela	Simbol vertikalitas menuju Allah SWT; melambangkan kesatuan dan keagungan
2	Ornamen geometris	Permukaan kubah, plafon interior, list dinding	Pola geometris berulang (repetitif) yang menutupi permukaan lengkung kubah dan plafon	Representasi ketakhinggaan dan keteraturan ciptaan Allah; menghindari citra makhluk hidup
3	Kaligrafi Arab	Plafon kubah dalam, panel dinding, plang nama masjid	Rangkaian huruf Arab (ayat/asma) yang disusun melingkar mengikuti kontur kubah	Media dzikir visual dan penegasan identitas keislaman ruang
4	Kaca patri (rosette)	Jendela lengkung serambi dan dinding luar	Kaca berwarna dengan pola rosette (bunga bersudut delapan) dan bingkai lengkung runcing	Permainan cahaya alami yang menciptakan suasana kontemplatif; simbol cahaya ilahi (an-nur)
5	Lengkungan runcing	Bukaan pintu, jendela, dan deretan kolom serambi	Lengkung meruncing (pointed arch) khas gaya Timur Tengah/Indo-Islamik pada seluruh bukaan	Ciri visual universal arsitektur masjid; menegaskan arah dan hierarki ruang
6	Mihrab	Dinding kiblat ruang utama	Ceruk melengkung yang menjorok, dihias list dan kaligrafi, menandai arah kiblat	Pusat orientasi salat; simbol kehadiran imam sebagai penghubung jemaah dengan kiblat
7	Serambi (portico)	Keliling bangunan utama	Deretan kolom dan lengkung runcing yang membentuk ruang transisi luar-dalam	Ruang sosial peralihan; mendukung fungsi masjid sebagai pusat interaksi jamaah
8	Mimbar	Sisi kanan mihrab	Podium bertangga dengan ornamen ukir senada dengan mihrab	Simbol otoritas dakwah dan kepemimpinan spiritual khatib
9	Menara/kubah minor	Sudut atap dan gerbang	Kubah-kubah kecil pendamping kubah utama pada sudut bangunan dan gerbang masuk	Penanda visual keberadaan masjid dari kejauhan; unsur keseimbangan komposisi atap
10	Material & lantai reflektif	Lantai ruang salat, dinding luar	Keramik/marmer putih mengilap yang memantulkan cahaya dan bentuk kolom	Kesan bersih-suci; mendukung prinsip kesederhanaan sekaligus keindahan (al-jamal)

Intensitas Kemunculan Elemen

Untuk memberikan gambaran kuantitatif atas hasil observasi kualitatif, setiap elemen pada Tabel 1 diberi skor intensitas kemunculan berskala 0–3 berdasarkan sejauh mana elemen tersebut tampil secara visual dominan pada bangunan (0 = tidak ditemukan, 1 = tampak samar/terbatas, 2 = tampak jelas, 3 = dominan dan menjadi penanda utama). Skoring ini bersifat deskriptif-observasional, bukan pengukuran instrumental, dan berfungsi memudahkan perbandingan relatif antarelemen maupun antarmasjid. Hasilnya ditampilkan pada Grafik 1.



Grafik 1 Intensitas Kemunculan Elemen Arsitektur Islami pada Masjid Al-Hikmah Cunda (skala observasi 0–3)

Grafik 1 menunjukkan bahwa lima elemen kubah utama, ornamen geometris, kaligrafi Arab, kaca patri, dan lengkungan runcing memperoleh skor maksimal (3), yang menandakan kelimanya menjadi ciri visual paling dominan dan berulang di seluruh bagian bangunan, baik eksterior maupun interior. Empat elemen berikutnya (mihrab, serambi, mimbar, menara/kubah minor) memperoleh skor 2, mengindikasikan kehadirannya jelas namun terlokalisasi pada area tertentu dan tidak mendominasi keseluruhan komposisi bangunan. Elemen material dan kearifan lokal khas Aceh memperoleh skor terendah (1), yang mengonfirmasi bahwa secara keseluruhan gaya arsitektur masjid ini lebih condong pada pendekatan Indo-Islamik modern dan universal dibandingkan pada penonjolan elemen vernakular Aceh, seperti bentuk atap tumpang atau ornamen ukiran kayu khas Aceh yang justru menjadi ciri utama pada masjid-masjid tua di Pidie dan Pidie Jaya (Islami et al., 2023).

Pola skor ini juga mengungkap sesuatu yang tidak tampak jika data hanya disajikan secara deskriptif: lima elemen berskor maksimal seluruhnya adalah elemen yang bersifat dekoratif-simbolik (kubah, ornamen, kaligrafi, kaca patri, lengkungan), sedangkan elemen yang berskor 2 justru adalah elemen yang secara fungsional paling menentukan sahnya tidaknya ruang ibadah (mihrab sebagai penanda kiblat, mimbar sebagai mimbar khatib). Artinya, pada Masjid Al-Hikmah Cunda terjadi inversi penekanan dibandingkan konsep dasar arsitektur Islam yang menempatkan fungsi ibadah sebagai prioritas utama (Ginanjari & Wahyudin, 2018): elemen fungsional-teologis inti justru tampil dengan intensitas visual yang lebih rendah dibandingkan elemen dekoratif pendukungnya. Temuan ini memperkaya, sekaligus mengoreksi, klaim umum dalam literatur bahwa “semakin islami” sebuah masjid identik dengan semakin banyaknya ornamen; pada kasus ini, kepadatan ornamen justru terkonsentrasi pada elemen pelengkap, bukan elemen inti peribadatan.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Untuk memposisikan temuan penelitian ini secara lebih tajam, Tabel 2 membandingkan karakteristik arsitektur Islami Masjid Al-Hikmah Cunda dengan dua

penelitian terdahulu yang paling relevan secara geografis, yaitu Masjid Baitul Magfirah di Kabupaten Aceh Utara (Musvierah et al., 2024) dan masjid-masjid di Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe (Annisa et al., 2023).

Tabel 2 Perbandingan Karakteristik Arsitektur Islami dengan Penelitian Terdahulu di Aceh

Aspek	Masjid Al-Hikmah Cunda (penelitian ini)	Masjid Baitul Magfirah, Aceh Utara (Musvierah dkk., 2024)	Masjid-masjid Kec. Banda Sakti, Lhokseumawe (Annisa dkk., 2023)
Bentuk kubah	Kubah besar tunggal + kubah minor, motif floral-geometris berwarna	Kubah tunggal sederhana, dominan warna polos	Bervariasi; sebagian besar kubah polikrom dengan ornamen sedang
Ornamen geometris	Sangat dominan (skor 3), menutupi kubah dan plafon	Ada, namun terbatas pada kubah	Ada, intensitas bervariasi antarmasjid
Kaligrafi	Dominan, melingkupi plafon dan panel dinding	Terbatas pada mihrab	Umumnya hanya pada mihrab/mimbar
Kaca patri	Dominan, pola rosette pada seluruh jendela serambi	Tidak ditemukan/minim	Ditemukan pada sebagian masjid
Pengaruh gaya	Indo-Islamik modern dengan sentuhan lokal Aceh	Vernakular sederhana, minim ornamen impor	Akulturasi kolonial-lokal, beragam
Orientasi fungsi	Ibadah + pusat sosial-edukasi skala kota	Ibadah komunitas gampong	Ibadah komunitas kecamatan

Perbandingan pada Tabel 2 memperlihatkan pola yang konsisten: semakin besar skala pelayanan sosial-keagamaan sebuah masjid (dari tingkat gampong, kecamatan, hingga kota), semakin tinggi pula tingkat elaborasi ornamen yang diterapkan, khususnya pada elemen kubah, kaligrafi, dan kaca patri. Pola ini sejalan dengan temuan Satria et al. (2025) di Bandar Lampung yang menyimpulkan bahwa kompleksitas ornamentasi masjid berkorelasi dengan peran masjid sebagai simbol identitas komunitas yang lebih luas, bukan semata fungsi ibadah harian. Dengan kata lain, elaborasi visual pada Masjid Al-Hikmah Cunda dapat dibaca sebagai konsekuensi dari perannya sebagai masjid jami berskala kota yang menaungi jemaah lintas gampong, sehingga tuntutan representasi identitas keislaman secara visual menjadi lebih besar dibandingkan masjid-masjid berskala lebih kecil.

Namun demikian, tingginya elaborasi ornamen pada Masjid Al-Hikmah Cunda juga memunculkan catatan kritis. Berbeda dengan masjid-masjid tua di Pidie dan Pidie Jaya yang mempertahankan elemen vernakular Aceh seperti atap tumpang dan material kayu lokal (Islami et al., 2023), Masjid Al-Hikmah Cunda hampir sepenuhnya mengadopsi kosakata visual Indo-Islamik yang juga umum ditemukan di berbagai kota di Indonesia, seperti kubah polikrom bermotif floral dan lengkungan runcing bergaya Timur Tengah. Kecenderungan ini memperkuat argumen Dharma et al. (2024) bahwa masjid-masjid urban kontemporer di Indonesia cenderung mengalami homogenisasi gaya visual lintas daerah, di mana identitas lokal yang pada masjid-masjid tua justru menjadi penanda utama berangsur tergantikan oleh kosakata arsitektur Islam yang lebih universal dan seragam.

Temuan ini juga selaras dengan hasil Satria et al. (2025) di Bandar Lampung, namun dengan perbedaan penting: pada kasus Bandar Lampung, ornamen lokal (motif Lampung) justru dipertahankan berdampingan dengan pola geometris modern, sedangkan pada Masjid Al-Hikmah Cunda unsur lokal Aceh nyaris tidak terdeteksi sehingga proses homogenisasinya tampak lebih jauh berlangsung dibandingkan kasus perbandingan tersebut.

Sintesis: Pola Hubungan Skala Sosial dan Elaborasi Ornamen

Jika ketiga objek pada Tabel 3.2 disusun berdasarkan skala pelayanan sosialnya Masjid Baitul Magfirah, masjid-masjid Kecamatan Banda Sakti, dan Masjid Al-Hikmah Cunda (skala kota) maka tingkat elaborasi ornamen (kubah, kaligrafi, kaca patri) meningkat secara konsisten mengikuti urutan tersebut. Pola gradual ini belum pernah disajikan secara eksplisit pada penelitian-penelitian sebelumnya, yang cenderung membahas satu objek masjid secara berdiri sendiri (Annisa et al., 2023; Musvierah et al., 2024). Dengan menyusunnya sebagai satu rangkaian perbandingan bertingkat, penelitian ini menunjukkan bahwa skala sosial masjid dapat berfungsi sebagai prediktor kasar atas tingkat elaborasi visualnya di kawasan Aceh Utara-Lhokseumawe sebuah proposisi awal yang terbuka untuk diuji lebih lanjut pada sampel masjid yang lebih besar, namun tetap dapat dirumuskan sebagai insight utama penelitian ini: elaborasi ornamen arsitektur Islami pada masjid urban tidak semata soal preferensi estetis pengelola, melainkan berkorelasi dengan skala peran sosial-keagamaan yang diembannya di tengah masyarakat.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama yang membedakannya dari penelitian-penelitian terdahulu. Pertama, secara empiris, penelitian ini melengkapi peta karakteristik arsitektur Islami di Kota Lhokseumawe dan Aceh Utara dengan menghadirkan data identifikasi elemen yang sebelumnya belum tersedia untuk Masjid Al-Hikmah Cunda, sekaligus mengisi kekosongan kajian pada masjid berskala kota yang selama ini luput dari perhatian penelitian-penelitian yang lebih banyak berfokus pada masjid gampong/kecamatan atau masjid tua bersejarah. Kedua, secara metodologis, penerapan skema skoring intensitas kemunculan elemen menawarkan cara sederhana namun sistematis untuk mengubah temuan observasi kualitatif menjadi data yang dapat dibandingkan secara visual antarobjek maupun antar penelitian instrumen ini menjadi kontribusi metodologis konkret yang dapat direplikasi pada studi arsitektur masjid lainnya, termasuk untuk menguji proposisi hubungan skala sosial-elaborasi ornamen yang diajukan pada Bagian 3.5. Ketiga, secara konseptual, penelitian ini mengoreksi asumsi implisit dalam literatur bahwa kepadatan ornamen selalu identik dengan kekuatan nilai keislaman suatu masjid; temuan bahwa elemen fungsional-teologis inti (mihrab, mimbar) justru berskor lebih rendah dibandingkan elemen dekoratif pendukung menunjukkan perlunya keseimbangan baru dalam desain masjid ke depan, sehingga pengembangan masjid berskala besar tidak hanya mengejar elaborasi visual dan adopsi kosakata Indo-Islamik yang generik, tetapi juga mengintegrasikan kembali kearifan lokal Aceh serta menjaga proporsi antara elemen fungsional inti dan elemen dekoratif pendukung.

KESIMPULAN

Merujuk pada ketiga tujuan penelitian yang dirumuskan di Bagian 1, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, hasil identifikasi dan pengukuran intensitas menunjukkan Masjid Al-Hikmah Cunda menampilkan sepuluh elemen arsitektur Islami, dengan lima elemen kubah, ornamen geometris, kaligrafi Arab, kaca patri, dan lengkungan runcing berskor maksimal (3) dan tampil paling dominan secara visual di seluruh bagian bangunan. Kedua, analisis makna simbolik menunjukkan bahwa elemen-elemen tersebut

tidak sekadar berfungsi dekoratif, melainkan mengandung nilai teologis yang menegaskan orientasi spiritual bangunan; namun konfrontasi dengan kerangka teori Fikriarini (2010) dan Alizanda et al. (2021) juga mengungkap adanya penekanan berlebih pada pilar keindahan dibandingkan pilar kesederhanaan/keseimbangan, serta inversi penekanan pada elemen dekoratif dibandingkan elemen fungsional-teologis inti (mihrab, mimbar). Ketiga, uji perbandingan terukur dengan Masjid Baitul Magfirah (Aceh Utara) dan masjid-masjid Kecamatan Banda Sakti (Lhokseumawe) menunjukkan pola gradual: elaborasi ornamen meningkat seiring meningkatnya skala sosial masjid, sementara penonjolan elemen vernakular Aceh justru menurun mengindikasikan proses homogenisasi gaya arsitektur masjid urban kontemporer yang berlangsung lebih jauh pada Masjid Al-Hikmah Cunda dibandingkan kedua objek pembandingan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penggunaan skema skoring intensitas elemen (0–3) sebagai instrumen pembandingan lintas masjid dan pada perumusan proposisi awal mengenai relasi skala sosial-elaborasi ornamen di kawasan Aceh Utara-Lhokseumawe. Berdasarkan temuan ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji proposisi tersebut pada sampel masjid berskala kota yang lebih banyak di Aceh, serta mengeksplorasi lebih jauh strategi desain yang dapat memadukan elaborasi ornamen Indo-Islamik dengan penguatan elemen kearifan lokal Aceh dan penyeimbangan kembali proporsi elemen fungsional-teologis inti pada pengembangan masjid-masjid baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alizanda, M. G., Musywaroh, & Yuliarso, H. (2021). Penerapan prinsip arsitektur Islam pada Masjid Besar di kawasan Taman Sriwedari Surakarta. *Senthong*, 4(1), 55–64.
- Annisa, I., Dafrina, A., Novianti, Y., & Sofyan, D. K. (2023). Kajian arsitektur Islami pada masjid-masjid di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. *Jurnal Serambi Engineering*, 8(3), 6721–6728. <https://doi.org/10.32672/jse.v8i3.6405>
- Arsita, E. D., Titisari, E. Y., & Asikin, D. (2024). Karakter spasial bangunan Masjid Jami Adji Amir Hasanoeddin di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Action Research Literate*, 8(3), 569–577. <https://doi.org/10.46799/ar.v8i3.271>
- Dahlioni, D., Oktaviana, A., & Huzairin, M. D. (2024). Konsep arsitektur Islam pada perancangan Masjid Hijratul Hidayah, Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 3(3), 449–456. <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i3.10674>
- Dharma, T. A., Vitasurya, V. R., & Herliana, E. T. (2024). Inkulturasi budaya dalam arsitektur pathok negara: Studi kasus Masjid Ad-Darojat, Babadan. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 7(3), 745–754. <https://doi.org/10.17509/jaz.v7i3.71860>
- Fikriarini, A. (2010). Arsitektur peradaban: Seni ruang dalam peradaban Islam. *El-Harakah*, 12(3), 194–206.
- Ginanjari, M. H., & Wahyudin, W. (2018). Karakteristik kepemimpinan pendidikan Islam berbasis masjid. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/10.30868/im.v1i01.213>
- Handoko, W. (2013). Karakteristik arsitektur masjid kuno dan perkembangan Islam di Maluku. *Amerta: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 31(1), 1–80.
- Hendriani, A. S., Hermawan, H., Kurniawan, E. W., Primanda, D., & Arrizqi, A. N. (2022). Karakteristik elemen arsitektur masjid di Wonosobo. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 12(2), 88–93. <https://doi.org/10.32699/jiars.v12i2.3409>
- Hernawan, W., Busro, B., & Muffid, M. (2021). Suluk pesisiran dalam arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, Indonesia. *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 10(1), 29–44. <https://doi.org/10.24164/pw.v10i1.378>
- Islami, K. B., Dafrina, A., & Sofyan, D. K. (2023). Identifikasi karakteristik arsitektur Nusantara pada empat masjid tua peninggalan masa Kerajaan Sultan Iskandar Muda di Kabupaten Pidie dan Pidie Jaya. *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*, 1, 1–14.
- Musvierah, C. S., Dafrina, A., & Aiyub, H. (2024). Penerapan karakteristik arsitektur Islami pada

- satu masjid di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Teknik Unida*, 5(1), 75–81.
<https://doi.org/10.55616/jitu.v5i1.786>
- Nadya, A. (2017). Gaya arsitektur Masjid Kasunyatan, masjid tertua di Banten. *Prosiding Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, A311–A316.
<https://doi.org/10.32315/sem.1.a311>
- Satria, W. D., Matondang, A. E., Fajarwati, G., Mihsan, A. S., & Istiqomah, A. (2025). Eksplorasi estetika Islami dalam arsitektur masjid di Bandar Lampung. *Jurnal Desain*, 12(2), 494–510.
<https://doi.org/10.30998/jd.v12i2.22055>
- Wahyono, S. B. P., & Maharani, M. R. (2024). Masjid Agung Banten dalam kajian antropologi arsitektur. *Merdeka Indonesia Journal International (MIJI)*, 4(2), 1–12.
- Yuni, S. (2018). Penggunaan konsep arsitektur Islam pada bangunan. *Seni Reka Rancang*, 3, 41–50.